BAB II
TOKOH RAKSASA BATHARA YAMADIPATI / YAMA

2.1 Tokoh Raksasa Bathara Yamadipati

Sub-bab ini merupakan rangkuman dari berbagai referensi dari narasumber video pertunjukan wayang "Nagatatmala – Mumpuni" oleh Tri Wahyu Widodo, buku literatur wayang dan dalang beserta penggemar wayang. Bathara Yamadipati atau Yama adalah putra dari Sang Hyang Ismaya (Semar) dengan Dewi Sanggani. Bathara Yamadipati merupakan raksasa dari golongan dewa yang dikenal dengan nama dewa kematian, hal itu dikarenakan Bathara Yamadipati mengemban tugas sebagai dewa pencabut nyawa dan dewa penjaga neraka. Bathara Yamadipati tinggal di Khayangan Hargadumilah bersama istrinya Dewi Mumpuni namun saat bertugas Bathara Yamadipati berada di Yamaloka (Neraka) dan dibantu oleh balatentaranya yaitu makhluk yang disebut Kingkara. Kingkara sendiri dalam pewayangan tidak digambarkan dalam rupa wayang, akan tetapi diceritakan Kingkara adalah balatentara penjaga neraka yang jumlahnya milyaran serta berfisik seperti siluman setengah manusia berwarna putih, bersayap, raut muka tanpa ekspresi dan yang paling gampang dikenali matanya hitam legam seluruhnya tanpa ada putih mata.

Informasi riwayat hidup yang dimiliki tokoh Bathara Yamadipati dalam pewayangan khususnya wayang purwa, sangatlah kurang mendalam, hal itu berdasarkan tidak adanya cerita / lakon yang menjelaskan asal mula alasan Bathara Yamadipati terlahir berwujud raksasa, serta tidak adanya cerita / lakon yang menjelaskan alasan Bathara Yamadipati diberi tugas mencabut nyawa dan menjaga neraka. Namun dengan demikian, jika ditelusuri dari cerita yang berasal dari india, informasi mengenai asal – usul Bathara Yamadipati cukup dijelaskan, dimana alasan Bathara Yamadipati berfisik raksasa buruk rupa dan bertugas sebagai dewa kematian dikarenakan oleh kutukan ayahnya sendiri yaitu Bathara Surya. Kutukan tersebut sendiri dikarenakan, ketika Bathara Surya berhubungan intim dengan istrinya yaitu Dewi Sanjana, Bathara Surya merasa dilecehkan oleh istrinya yang menutup matanya, sehingga Bathara Surya pun marah besar dan berkata mengutuk anaknya yang akan lahir pada istrinya. Dilain sisi alasan Dewi Sanjana menutup

matanya, tidak lain karna tidak kuat akan cahaya yang dikeluarkan Bathara Surya. Namun karna kutukan tersebut telah terucap, kutukan itupun terjadi. Sehingga lahirlah Bathara Yamadipai sebagai raksasa buruk rupa, dan untuk menyesuaikan dengan fisik raksasa, Bathara Surya pun menugaskannya sebagai Dewa Kematian, yang bertugas menjaga neraka dan mencabut nyawa.

Untuk informasi lebih rinci Tokoh Raksasa Bathara Yamadipati khusunya dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" mengenai silsilah, ciri – ciri fisik, karakteristik sifat, kemampuan, pesan lakon dan lain – lainnya akan dibahas di sub bab – bab berikutnya.

2.1.1 Tokoh Dalam Karya Sastra

Salah satu unsur pembangun cerita atau sebuah karya sastra adalah tokoh. Aminuddin (2002) menjelaskan "tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita" (h.79). Dan lebih rinci lagi Sudjiman (1988) menjelaskan "tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsakan" (h.16).

Dalam kaitanya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidaklah sama. Nurgiyantoro (2009) berpendapat bahwa:

Berdasarkan peran dan tingkat pentingya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam suatu cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadianya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadianya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung (h.176).

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh atau watak yang dimiliki tokoh, Aminnudin (2002, h.85) dan Najid (2003, h.24) menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- Tokoh Protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembaca. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, renda hati, pembela, cerdik, pandai, mandiri, dan setia kawan.
- Tokoh Antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negative. Seperti pendedam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius. Meskipun demikian, ada juga tokoh – tokoh antagonis yang bercampur dengan sifat – sifat yang baik.
- Tokoh Tritagonis adalah tokoh yang membantu dalam suatu cerita, baik tokoh protagonis, maupun tokoh antagonis. Tokoh tritagonis dapat disebut juga sebagai pelaku yang menjadi penengah/pendamai konflik pelaku antara protagonis dan antagonis. Pelaku tritagonis biasanya muncul sebagai tokoh yang dapat membantu menyelesaikan konflik dalam cerita.

2.1.2 Raksasa Dalam Pewayangan

Pemaparan pada sub-bab ini berdasar dari berbagai referensi yang sebagian besar bersumber dari buku Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta. Raksasa merupakan salah satu golongan dalam pewayangan yang pada umumnya kehadiranya difungsikan sebagai contoh yang buruk, baik secara fisik maupun psikis. Raksasa dalam pewayangan disebut juga buta, danawa, ditya dan yaksa, yang jika diuraikan ditya dan yaksa merupakan kata serapan dari mitologi Hindu yang mengacu pada makhluk raksasa, akan tetapi untuk sebutan ditya dikhusukan bagi raksasa keturuna Dewi Diti, sedangkan sebutan buta dan danawa merupakan hanya istilah atau kata lain dari raksasa sebagaimana yang telah tercantum dalam KBBI. Dalam perkembangannya penggunaan kata raksasa dalam pewayangan tidak mengacu pada besarnya bentuk fisik, tapi melainkan pada fisik yang menyerupai seperti *goblin / orge / orc / monster*, atau tepatnya tidak berfisik seperti manusia pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan adanya tokoh raksasa yang bertubuh kerdil, contohnya Cakil, Dangdawuk, Sukrasana dll.

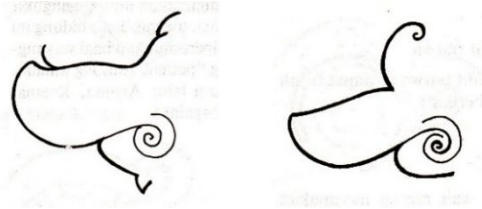
Dengan demikian pengertian raksasa dalam pewayangan khususnya wayang purwa adalah suatu sebutan bagi tokoh – tokoh wayang yang berfisik menyerupai *goblin / orge / orc / monster* yang baik bertubuh besar maupun bertubuh kecil dan tepatnya

adalah tokoh – tokoh wayang yang tidak berfisik seperti manusia pada umumnya. Untuk mengetahui ciri – ciri rupa dari fisik tokoh raksasa dalam pewayangan dapat dengan mudah dilihat dari mata, hidung, mulut, dan raut muka, contohnya sebagai berikut:



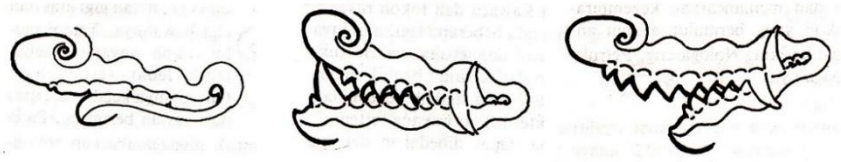
Gambar II.1 Mata Plenengan, Mata Kiyer, Mata Kiyipan

Sumber: Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta (Sunarto, 1989, h.38)



Gambar II.2 Hidung Pelokan, Hidung Wungkal Gerang

Sumber: Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta (Sunarto, 1989, h.40)



Gambar II.3 Mulut Gusen, Mulut Mrenges, Mulut Ngablak

Sumber: Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta (Sunarto, 1989, h.43-44)



(a) (b) (c)

Gambar II.4 (a) Cakil, (b) Rahwana, (c) Yamadipati

Sumber: https://goo.gl/2RwFrw , https://goo.gl/6DGa8P & https://goo.gl/cwKgez

(Diakses pada 01/01/2017)

2.1.3 Bathara Yamadipati Dalam Lakon "Nagatatmala – Mumpuni"

Lakon "Nagatatmala – Mumpuni" merupakan lakon yang bersumber dari Serat Pustaka Raja Purwa yang dikarang / ditulis pada abad 18 oleh Raden Ngabehi Rangga Warsita, pujangga besar budaya Jawa yang hidup di Kasunanan Surakarta dan dianggap sebagai pujangga besar terakhir tanah Jawa. Bentuk karya sastra Pustaka Raja Purwa sendiri berupa tulisan prosa dan pusisi, yang isinya memuat lebih dari 177 lakon yang salah satunya sendiri yaitu lakon "Mumpuni" atau dikenal dengan lakon "Nagatatmala – Mumpuni" yang kisahnya sendiri mengenai drama percintaan. Cerita atau kisah – kisah dalam serat Pustaka Raja Purwa bersumber / berhubungan dengan Epos Ramayana dan Mahabarata. Namun serat Pustaka Raja Purwa sebagian besar bercerita mengenai kehidupan para dewa atau leluhur tokoh – tokoh Ramayana dan Mahabarata.

Terlepas dari banyaknya lakon dalam serat Pustaka Raja Purwa, yang akan dibahas dan dipaparkan pada laporan ini adalah lakon "Nagatatmala – Mumpuni", dimana dibawah ini adalah cerita singkat lakon tersebut yang pada umumnya beredar di masyarakat dan dalam dunia pewayangan.

Diceritakan awal kisah lakon "Nagatatmala – Mumpuni" adalah Bathara Yamadipati yang kala itu sangat baik menjalankan tugasnya sebagai penjaga neraka dan pencabut nyawa, ternyata mendapat suatu apresiasi dari adik sang ayah Bathara Yamadipati, yaitu Bathara Guru / Manikmaya. Apresiasi itu sendiri adalah menghadiahi Bathara Yamadipati seorang Dewi cantik yang bernama Mumpuni untuk dinikahi, Bathara Yamadipati pun menerimanya dengan senang hati hingga tak banyak membuang waktu mereka pun menikah dan hidup bersama di Kahyangan Hargadumilah. Hingga pada suatu waktu, ketika Bathara Yamadipati sedang bertugas menjaga neraka Yamaloka, tibalah kabar buruk dari abdi sang istri. Dimana abdi tersebut menceritakan bahwa Dewi Mumpuni yang merupakan istri tercinta Bathara Yamadipati, dikabarkan tengah berselingkuh dengan Nagatatmala dan berencana pergi ke Saptapratala. Dengan emosi yang meluap – luap mendengar kabar tersebut, Bathara Yamadipati pun segera meninggalkan Yamaloka dan pergi ke kahyangan Hargadumilah. Namun sayanganya setelah Bathara Yamadipati sampai di kahyangan Hargadumilah, ternyata Nagatatmala dan istrinya Dewi

Mumpuni sudah lebih dulu pergi. Bathara Yamadipati pun segera mengejarnya lagi ke Saptapratala. Sesampainya di Saptapratala bersiteganglah Bathara Yamadipati dengan Nagatatmala, hingga perkelahian pun pecah. Bathara Yamadipati yang sangat murka sangat berambisi untuk mengalahkan Nagatatmala. Pertarungan pun sangat sengit, dimana kahyangan dan bumi pun terguncang. Namun tak lama kemudian Bathara Narada yang merupakan resi / dewa penasehat yang sangat dijunjung akan petuah - petuahnya, merasakan perkelahian tersebut, dengan seketika Bathara Narada pun turun dari kahyangannya dan melerai perkelahian Bathara Yamadipati dengan Nagatatmala, serta tak mengunggu waktu lama Bathara Narada menjelaskan kepada Bathara Yamadipati bahwa perselingkuhan istrinya tersebut merupakan takdir, takdir bahwa Dewi Mumpuni sudah digariskan bersuami Nagatatmala. Hal tersebut pun di akui Dewi Mumpuni, ia berkata bahwa pernikahan dengan Bathara Yamadipati hanya karna rasa patuhnya akan hormat kepada Bathara Guru atau Manikmaya dan tentunya rasa cinta Dewi Mumpuni hanya kepada Nagatatmala. Mendengar penjelasan tersebut Bathara Yamadipati yang sebelum sangat emosi, seketika hancur hatinya, ia tak menyangka bahwa hal ini dapat menimpanya, dan dengan hati yang hancur Bathara Yamadipati tidak bisa berbuat apa – apa lagi, dengan sangat berat hati Bathara Yamadipati pun patuh akan takdir yang dijelaskan oleh Bathara Narada dan merelakan Dewi Mumpuni hidup bahagia bersama Nagatatmala.

Melihat cerita diatas dan mengacu pada masyarakat umum Indonesia yang lekat dengan budaya timur, mungkin rasanya akan aneh mendengar kisah lakon tersebut. Dimana konflik mengenai pernikahan diatas, jika ditinjau dari sudut pandang budaya Indonesia yang sangat menghormati dan menjaga ikatan suci pernikahan, konflik tersebut sangatlah bertentangan, dimana dalam kisah diatas sikap merebut istri orang lain itu sangat berkesan seperti tindakan yang dibenarkan. Sehingga untuk kedepanya, dalam menginformasikan kisah lakon “Nagatatmala – Mumpuni” ini mungkin akan ada penyesuaian – penyesuaian atau pengembangan cerita agar kisah diatas tidak berkesan negatif dan tentunya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat umum Indonesia, yang detailnya sendiri akan dibahas pada bab – bab selanjutnya.

2.1.4 Tokoh – Tokoh Yang Hadir Dalam Lakon "Nagatatmala – Mumpuni"

Kisah dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" tentunya menghadirkan beberapa tokoh, yang jika ditinjau dari dunia pewayangan maka berikut inilah tokoh – tokoh tersebut dalam bentuk wayang kulit :

- Bathara Yamadipati

Bathara Yamadipati merupakan dewa yang bertugas mencabut nyawa dan menjaga neraka, yang pada lakon "Nagatatmala – Mumpuni" Bathara Yamadipati sangat baik menjalankan tugasnya, sehingga mendapat suatu apresiasi dari Bathara Manikmaya dengan menghadiahinya Dewi Mumpuni untuk dinikahi. Namun hadiah tersebut ternyata merupakan ujian bagi Bathara Yamadipati karena Dewi Mumpuni yang ia nikahi berselingkuh dan ditakdirkan hidup dengan Nagatatmala. Sampai diakhir cerita Bathara Yamadipati memilih merelakan istrinya bahagia dengan Nagatatmala demi mematuhui takdir pahitnya dan demi nilai luhur kepatuhan yang selalu ia junjung.



Gambar II.5 Bathara Yamadipati versi Wayang Kulit Yogyakarta
Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-W1XwWF3yquw/UB_qGgOHeNI/AAAAAAAAKpU/HzLhldqk04U/s1600/YAMADIPATI%2Byogya%2BA%2B01.jpg
(Diakses pada 26/10/2017)

- Dewi Mumpuni

Dewi Mumpuni merupakan dewi yang dikisahkan berparas cantik jelita, yang pada lakon "Nagatatmala – Mumpuni" ia dikisahkan menghormati perintah Bathara

Manikmaya untuk menjadi istri Bathara Yamadipati. Namun Dewi Mumpuni tidak mencintai Bathara Yamadipati dan tidak bisa memaksakan persaanya, sehingga berselingkuhlah dengan Nagatatmala.

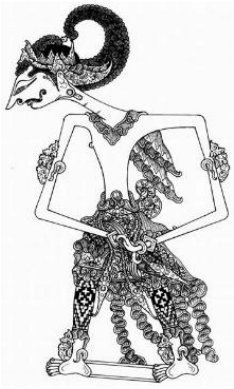


Gambar II.6 Dewi Mumpuni

Sumber: Lampahan Wayang Purwa (Probohardjono, 1989, h.68)

- Nagatatmala

Nagatatmala merupakan seorang manusia yang tinggal di Saptaprala, yang pada lakon "Nagatatmala – Mumpuni" ia menjalani cinta terlarang dengan Dewi Mumpuni. Alasan Nagatatmala menjalani cinta terlarang tersebut karena ia dengan Dewi Mumpuni saling mencintai.



Gambar II.7 Nagatatmala Versi Wayang Kulit Solo

Sumber:

http://4.bp.blogspot.com/_ecaFTwScRqs/TFgfbbw83lI/AAAAAAAADsk/wRlBIRzAMfo/s1600/Nagatatmala-Solo-01.jpg\

(Diakses pada 26/10/2017)

- Bathara Manikmaya atau Guru

Bathara Manikmaya atau Guru merupakan dewa yang kesaktianya tidak diragukan, ia dikenal merajai tiga dunia yaitu Mayapada (dunia para dewa / kahyangan / surga), Madyapada (dunia manusia / bumi) dan Arcapada (dunia bawah / jin / neraka). Pada lakon "Nagatatmala – Mumpuni' Bathara manikmaya sangat dihormati, ia merupakan dewa yang menghadiahi Bathara Yamadipati pasangan hidup yaitu Dewi Mumpuni.



Gambar II.8 Bathara Guru / Manikmaya Versi Wayang Kulit Solo

Sumber:

http://3.bp.blogspot.com/_ecaFTwScRqs/TC9KK5n6c9I/AAAAAAAAC8Y/_n3Eb6mEYxc/s1600/Guru-Solo-02.jpg\

(Diakses pada 26/10/2017)

- Bathara Narada

Bathara Narada merupaka dewa yang kedudukanya sedikit diatas Bathara Manikmaya. Bathara Narada dikenal sebagai resi / pendeta pengembara yang biasanya selalu memberi nasihat. Pada pewayangan sendiri Bathara Narada merupakan penasehat bagi Bathara Manikmaya atau Guru. Dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" Bathara Narada hadir ketika Bathara Yamadipati sedang bertarung dengan Nagatatmala, ia datang melerai perkelahian tersebut dan menyampaikan takdir akan apa yang terjadi dibalik cinta segitiga antara Bathara Yamadipati dengan Dewi Mumpuni dan nagatatmala.



Gambar II.9 Bathara Narada Versi Wayang Kulit Solo

Sumber:

http://3.bp.blogspot.com/_ecaFTwScRqs/TFgpTLo8e8I/AAAAAAAADvE/dXqLaJ-PT2E/s1600/Narada-Solo-03.jpg

(Diakses pada 26/10/2017)

2.1.5 Nilai Luhur Yang Terkandung Dalam Lakon "Nagatatmala – Mumpuni"

Dalam sebuah cerita tentunya memiliki pesan atau nilai luhur yang positif, baik dari tokoh protagonis maupun antagonis, dimana hal tersebut tergantung juga dari bagaimana cara *audience* menilai suatu kisah dengan sudut pandangnya masing – masing. Namun untuk kali ini karna penelitian ini lebih kepada pada sudut pandang dari tokoh Bathara Yamadipati, maka berikut nilai luhur yang terkandung dalam tokoh Bathara Yamadipati dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" :

- Nilai luhur yang terkandungnya sendiri yaitu mengenai sikap kepatuhan yang didukung oleh pertimbangan pikiran yang mengedepankan akal sehat dengan emosional yang seimbang, sehingga menghasilkan sikap mulia ikhlas dan rela berkorban demi kebahagiaan orang lain.

Nilai luhur diatas sendiri merupakan hasil dari mengkaji karakter Bathara Yamadipati dan lakon "Nagatatmala – Mumpuni", dimana nilai luhur kepatuhan tersebut sangat terlihat sengaja dimunculkan atau dibangun dengan ditandai kehadirnya sebanyaknya tiga kali, yang diantaranya :

1. Terkandung dalam tokoh Bathara Yamadipati itu sendiri, dimana tugasnya sebagai pencabut nyawa sangat berkaitan dengan sikap yang harus menjunjung tinggi nilai kepatuhan akan perintah.
2. Terkandung dalam adegan Dewi Mumpuni yang rela menikahi Bathara Yamadipati karena patuh akan perintah Bathara Guru / Manikmaya.
3. Terkandung dalam adegan Bathara Yamadipati yang merelakan dan mengikhlaskan istrinya hidup bahagia dengan Nagatatmala. Adegan tersebut merupakan puncak cerita, dimana sikap luhur kepatuhan yang dijunjung oleh Bathara Yamadipati sangat di uji.

Serta untuk contoh / lakon lain yang menghadirkan sikap kepatuhan Bathara Yamadipati akan tugas dan perintah, bisa dilihat dalam lakon "Pandu Banjut".

2.1.6 Ciri – Ciri Fisik Tokoh Bathara Yamadipati

Dalam perkembangannya baik wayang kulit, wayang golek, maupun lukisan dan patung yang berasal dari India, tokoh raksasa Bathara Yamadipati / Yama digambarkan dengan ciri – ciri fisik sebagai berikut:



(a) (b) (c)

Gambar II.10 (a) Yamadipati Wayang Kulit Yogyakarta, (b) Yamadipati versi lain Wayang Kulit Yogyakarta, (c) Yamadipati Wayang Golek
Sumber: https://goo.gl/cwKgez , https://goo.gl/Cnry4F & https://goo.gl/5SSwuJ
(Diakses pada 01/01/2017)



(a) (b)

Gambar II.11 (a) Arca / Patung Yamadipati, (b) Lukisan Yamadipati
Sumber: http://bit.ly/2j7MeN5 & http://bit.ly/2j8RgsV
(Diakses pada 01/01/2017)

2.1.7 Karakteristik Sifat Tokoh Bathara Yamadipati

Ditinjau dari lakon "Nagatatmala – Mumpuni" berikut ini karakteristik sifat tokoh Raksasa Bathara Yamadipati :

- Tokoh yang yang menjunjung tinggi sikap patuh akan tugas dan tanggung jawab besarnya sebagai dewa pencabut nyawa.
- Tokoh yang baik dalam bekerja / menjalankan tugasnya.
- Tokoh yang memiliki ketulusan hati dalam mencintai istrinya.
- Tokoh yang memiliki keberanian tinggi dalam hal melindungi / menjaga yang dicintainya.
- Tokoh yang menjungjung sikap tenggang rasa, dalam hal menghormati perasaan orang yang dicintainya.
- Tokoh yang memiliki keikhlasan tinggi dalam menanggapi takdir pahit yang menimpanya.

Melihat data diatas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh raksasa Bathara Yamadipati merupakan tokoh yang patut diteladani, dimana karakteristik tokoh raksasa Bathara Yamadipati yang muncul dalam lakon tersebut lebih mencontohkan sebagai tokoh protagonis / tokoh berwatak baik.

2.1.8 Kemampuan Tokoh Bathara Yamadipati

Ditinjau dari lakon "Nagatatmala – Mumpuni" tokoh Bathara Yamadipati tidak menampilkan kemampuan khusus, akan tetapi jika ditinjau dari literatur lain dan lakon – lakon lain, Bathara Yamadipati memiliki kemampuan / kelebihan yang diantaranya :

- Memiliki tali Dhadung yang pada biasanya dibawa dan digunakan ketika bertugas mencabut nyawa.
- Memiliki senjata Gada / Danda, senjata yang berbentuk seperti pemukul dengan ujung bulat besar berduri.
- Memiliki milyaran balatentara Kingkara, yaitu makhluk yang siap membantunya kapan saja.
- Memiliki wahana / kendaraaan berupa seekor kerbau hitam raksasa.

2.2 Analisis Data

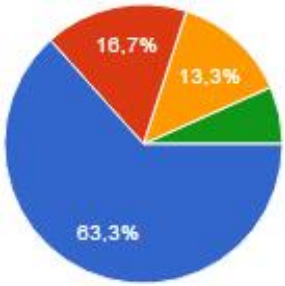
Pada analisis data ini akan membahas tentang uraian dan analisis data – data yang mengacu pada data primer dan data sekunder, yang pada akhirnya menghasilkan temuan – temuan baru dan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini mengenai tokoh raksasa Bathara Yamadipati atau Yama. Data primer didapat dari pengisian kuisioner yang diisi oleh responden dari masyarakat remaja akhir yang berdomisili di Kota Bandung dan responden dari komunitas dunia maya yaitu grup *Facebook* PSMS OYE (Penggemar Sejati Manteb Soedharsono Oye), pengisian kuisioner ini melalui media aplikasi *google form* karna untuk menghemat biaya, keterbatasan waktu dan tempat. Data primer juga didukung oleh data-data Sekunder untuk memperkuat dan memperdalam analisis yang diperoleh dari sumber pustaka seperti buku, website dan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan narasumber dalang wayang purwa. Alasan dipilihnya masyarakat remaja akhir Kota Bandung sebagai responden yang mengisi kuisioner adalah karena masyarakat remaja akhir Kota Bandung merupakan tolak ukur bagi khalayak sasaran masyarakat umum remaja akhir di kota – kota besar Indonesia lainya.

2.2.1 Tokoh Bathara Yamadipati Dimata Komunitas PSMS OYE

PSMS OYE adalah singkatan dari Penggemar Sejati Manteb Soedharsono Oye, komunitas tersebut merupakan komunitas dari dunia maya dalam jejaring sosial

grup *Facebook*. Komunitas tersebut dipilih sebagai responden karna dalam grup tersebut beranggotakan orang – orang yang cukup mumpuni dalam dunia pewayangan, sehingga dapat mendukung pengumpulan data primer dan dapat menjadi perbandingan kuisioner yang diisi oleh responden masyarakat umum, yang akan dipaparkan dalam sub bab berikutnya. Berikut ini adalah hasil dari kuisioner yang diisi oleh 30 responden mengenai tokoh raksasa BatharaYamadipati / Yama dimata komunitas PSMS OYE.

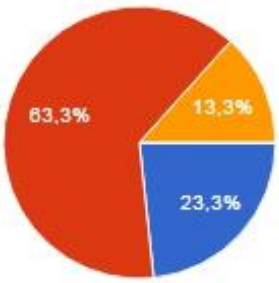
- Untuk responden yang mengisi kuisioner penelitian ini dapat dilihat dari diagram persentase berikut ini:



Gambar II.12 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Penggemar Wayang	19 orang / 63.3%
Pengamat Wayang	5 orang / 16.7%
Dalang	4 orang / 13.3%
Lainnya	2 orang / 6.7%

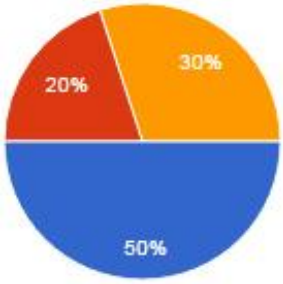
- Tanggapan responden mengenai tokoh raksasa dalam pewayangan identik / difungsikan sebagai keburukan



Gambar II.13 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Ya	7 orang / 23.3%
Tidak	19 orang / 63.3%
Mungkin	4 orang / 13.3%
Tidak tahu	0 orang / 0%

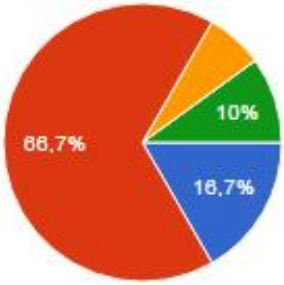
- Tanggapan responden mengenai tokoh raksasa Bathara Yamadipati / Yama



Gambar II.14 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Yamadipati / Yama tokoh berkarakter baik	15 orang / 50%
Yamadipati / Yama tokoh berkarakter buruk	6orang / 20%
Lainnya	9 orang / 30%

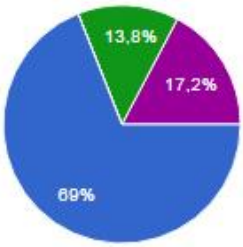
- Tanggapan responden mengenai seberapa sering pagelaran - pagelaran yang membawakan lakon – lakon tokoh raksasa Bathara Yamadipati / Yama



Gambar II.15 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Ya	5 orang / 16.7%
Tidak	20 orang / 66.7%
Tidak tahu	2 orang / 6.7%
Mungkin	3 orang / 10%

- Tanggapan responden mengenai alasan ketidak populeran tokoh raksasa Bathara Yamadipati / Yama



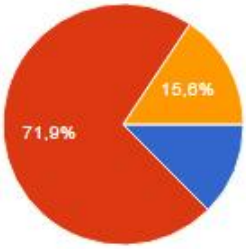
Gambar II.16 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Jarang dibawakan Dalang saat pagelaran 20 orang / 69%
Masyarakat kurang menyukai tokoh Yamadipati 0 orang / 0%
Masyarakat kurang menyukai cerita lakonnya 0 orang / 0%
Masyarakat terlanjur menyukai cerita Barathayuda dan Ramayana 4 orang / 13.8%
Lainnya 5 orang / 17.2%

2.2.2 Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tokoh Bathara Yamadipati

Setelah melihat hasil kuisioner mengenai tokoh raksasa Yama dimata komunitas PSMS OYE, analisis data ini berlanjut pada pengetahuan / wawasan masyarakat terhadap tokoh raksasa Bathara Yamadipati. Responden yang dipilih mengisi kuisioner ini adalah masyarakat umum remaja akhir yang berdomisili di Kota Bandung karena mengacu serta untuk menjawab pada tujuan penelitian dan rumusan masalah yang sebelumnya telah dipaparkan dan , maka berikut ini hasil kuisioner yang telah diisi oleh 32 responden yang pada sub bab berikutnya akan diulas lebih dalam.

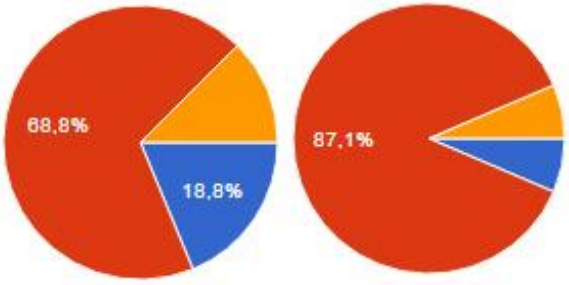
- Tanggapan pendapat responden mengenai terhadap tokoh raksasa



Gambar II.17 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Tokoh yang identik dengan kebaikan	4 orang / 12.5%
Tokoh yang identik dengan keburukan	23 orang / 71.9%
Lainnya	5 orang / 15.6%

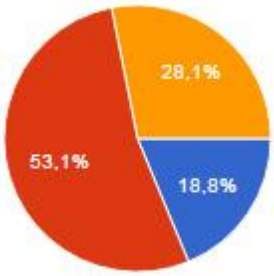
- Tanggapan responden mengenai tokoh dewa yang bertugas sebagai pencabut nyawa & bertugas menjaga neraka



Gambar II.18 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Sosok yang baik, sopan, bijaksana, berbelaskasih, lapang dada dll 6 orang / 18.8%
Sosok yang menyeramkan, bengis, kejam, ganas, sadis dll 22 orang / 68.8%
Lainnya 4 orang / 12.5%
Sosok yang baik, sopan, bijaksana, berbelaskasih, lapang dada dll 2 orang / 6.5%
Sosok yang menyeramkan, bengis, kejam, ganas, sadis dll 27 orang / 87.1%
Lainnya 2 orang / 6.5%

- Tanggapan responden mengenai pendapat terhadap tokoh raksasa Bathara Yamadipati / Yama

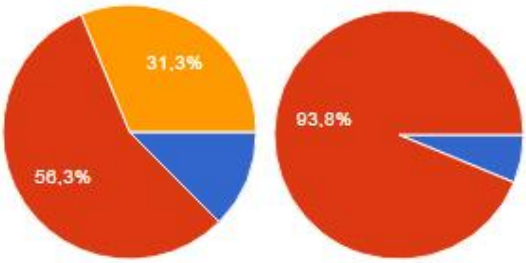


Gambar II.19 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Tokoh berkarakter baik	6 orang / 18.8%
Tokoh berkarakter buruk	17 orang / 53.1%

Lainnya 9 orang / 28.1%

- Tanggapan responden mengenai pengetahuan keberadaan dan kehadiran tokoh Bathara Yamadipati / Yama dalam lakon pewayangan



Gambar II.20 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Jawaban untuk keberadaan tokoh raksasa Yamadipati dalam pewayangan

Ya 4 orang / 12.5%

Tidak 18 orang / 56.3%

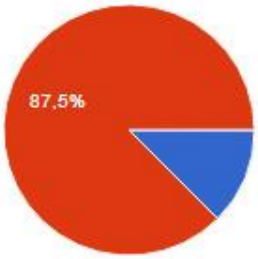
Mungkin ada 10 orang / 31.3%

Jawaban untuk kehadiran tokoh raksasa Yamadipati dalam lakon pewayangan

Ya 2 orang / 6.3%

Tidak tahu 30 orang / 93.8%

- Tanggapan responden mengenai pengetahuan lakon Nagatatmala – Mumpuni



Gambar II.21 Diagram persentase
Sumber: dokumen pribadi (2017)

Jawaban ntuk lakon Nagatatmala – Mumpuni

Ya 4 orang / 12.5%

Tidak 28 orang / 87.5%

2.2.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Tokoh Bathara Yamadipati

Pada sub bab ini akan membahas persepsi yang terbentuk di masyarakat umum terhadap tokoh raksasa Bathara Yamadipati. Dengan demikian setelah menganalisa keseluruhan kuisioner yang diisi oleh responden masyarakat umum dan kuisioner yang diisi oleh responden komunitas penggemar wayang PSMS OYE, bahwa munculnya sudut pandang yang terbentuk di masyarakat yang pada umumnya cenderung beranggapan bahwa tokoh raksasa dan tokoh raksasa Bathara Yamadipati sebagai tokoh yang difungsikan sebagai tokoh keburukan, itu karna disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat mengenai kisah – kisah pewayangan, yang ditambah pengalaman yang dialami masyarakat itu sendiri yang mungkin lebih sering melihat tokoh raksasa sebagai tokoh yang difungsikan sebagai contoh keburukan, hal itu terbukti ketika responden diberi pertanyaan mengenai pengetahuan kisah tokoh raksasa Bathara Yamadipati yang dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni", responden menjawab hampir 90% tidak tahu. Maka dengan demikian berdasarkan jawaban responden masyarakat tersebut dapat menjadi salah satu jawaban dari masalah mengenai tokoh raksasa Bathara Yamadipati.

2.3 Analisis 5W+1H

Dipilihnya analisa metode 5W + 1H karena metode ini merupakan metode yang paling ideal untuk menganalisa masalah persepsi atau pandangan umum masyarakat yang cenderung keliru terhadap tokoh raksasa yang khususnya tokoh raksasa Bathara Yamadipati pada lakon "Nagatatmala – Mumpuni", dimana analisa ini dapat menjadi data penting untuk mempermudah perancangan ini kedepanya. Dengan demikian berikut paparan mengenai analisa 5w + 1H :

- *What* (Apa masalahnya) ?

  Persepsi atau pandangan umum masyarakat yang cenderung keliru terhadap tokoh raksasa yang khususnya tokoh raksasa Bathara Yamadipati pada lakon "Nagatatmala – Mumpuni".

- *Who* (Siapa audiensnya) ?

  Masyarakat umum remaja akhir yang hidup dikota - kota besar Indonesia.

- *Where* (Di mana masalah ini terjadi) ?
  Di kota – kota besar Indonesia khususnya pulau Jawa.

- *When* (Kapan masalah ini terjadi) ?
  Saat ini yaitu tahun 2018.

- *Why* (Mengapa masalah ini terjadi) ?
  Karna ketidaktahuan masyarakat mengenai kisah – kisah pewayangan khususnya tokoh raksasa Bathara Yamadipati pada lakon "Nagatatmala – Mumpuni", serta ditambah pengalaman yang dialami masyarakat itu sendiri yang mungkin lebih sering melihat tokoh raksasa sebagai tokoh yang difungsikan sebagai contoh keburukan.

- *How* (Bagaimana anda bisa mengatasi masalah ini) ?
  Dengan cara mengenalkan kembali kisah tokoh raksasa Bathara Yamadipati lakon "Nagatatmala – Mumpuni" tersebut, melalui media cetak buku cerita bergambar. Hal tersebut dipilih karena akan sangat lebih memudahkan masyarakat jika dibanding dengan harus datang pada suatu pagelaran wayang yang belum tentu waktu dan tempatnya.

2.4 *Resume*

Kurangnya wawasan atau pengetahuan masyarakat terhadap dunia pewayangan dan ditambah pengalaman yang telah dialami masyarakat mengenai tokoh raksasa, sangat berpengaruh pada sudut pandang masyarakat itu sendiri. Dimana hal tersebut menjadi salah satu poin masalah yang menarik. Sebagaimana yang sebelumnya telah dibahas, poin masalah pada laporan penelitian ini adalah mengenai Bagaimana menginformasikan kisah dan makna / nilai luhur kepatuhan yang terkandung pada tokoh raksasa Bathara Yamadipati dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" dapat diterima dan menarik minat masyarakat luas khusunya remaja perkotaan, agar masyarakat yang tadinya asing dengan kisah pewayangan dapat sedikit – demi sedikit tertarik pada kisah pewayangan sehingga terinspirasi dan bertambah wawasanya serta yang terpenting dapat belajar dan mengaplikasikan nilai luhur kepatuhan yang dicontohkan tokoh raksasa Bathara Yamadipati dalam kehidupan sehari - hari.

2.5 Solusi Perancangan

Untuk solusi perancangan dengan melihat masalah yang sebelumnya telah dipaparkan dan dibahas, maka solusi yang paling ideal yaitu dengan cara mengenalkan kembali kisah tokoh raksasa Bathara Yamadipati dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni" yang didalamnya terkandung nilai luhur kepatuhan, dengan mungkin sedikit pengembangan cerita untuk menyesuaikan keadaan masyarakat Indonesia, serta untuk media yang dipakai mengenalkan kembali kisah tersebut yaitu melalui media cetak buku cerita bergambar, dimana dipilihnya media itu sendiri karna akan sangat lebih memudahkan masyarakat khusunya remaja perkotaan, untuk dapat mengenal tokoh raksasa Bathara Yamadipati yang dalam lakon "Nagatatmala – Mumpuni".